

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Sejarah Timbulnya Tradisi *Keseripahan* Masyarakat Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun**

Selamatan merupakan suatu tradisi yang dilakukan sesudah menjelang kematian si mayat yang harus dilaksanakan oleh pihak keluarga. Asal mula diadakannya ritual Seripahan khususnya di desa Morang dan pada umumnya tidak lepas dari sejarah nenek moyang yang ada di desa Morang.

Buyut sindujoyo adalah nenek moyang masyarakat Morang. Masyarakat desa Morang dan masyarakat desa janget masih tergolong satu keturunan buyut sindujoyo. Masa mulai adanya sindujoyoan sekitar tahun 1600 M ketika buyut sindujoyo memberikan wasiat kepada keturunannya untuk melakukan ritual selamatan, yang mana dari kata Seripahan kepaten ini dari masyarakat Morang yang bernama mbah supo sesepuh Desa menyatakan bahwa arti dari *Seripahan Kepaten* bukan hanya bentuk solidaritas tetapi arti dari *Selamatan Kematian* yang masih menganut unsur. Sejarah sindujoyo masih ada hubungannya dengan buyut atau Punden Desa Morang.<sup>53</sup>

Sindujoyo merupakan selamatan khusus yang diadakan 7 hari sesudah kematian si mayat. Pertama-tama dari pihak lelaki melakukan ritual perjalanan ziarah kubur yang dimulai dari buyut sindujoyo, buyut gangsar, buyut suwelas ongojoyo dan onggokusumo. Setelah selesai melakukan ritual tersebut, ba'da

---

<sup>53</sup> Mbah Supo selaku Sesepuh Desa Morang, Wawancara di kediaman.. Tanggal 16 february 2012 . Jam 11:00-13.00 WIB

sholat maghrib mulai diadakan selamatan kematian si *mayat*. Sajian yang diberikan waktu selamatan berupa nasi tumpeng, ayam panggang, pisang raja dan pisang hijau serta bubur ketan panca warna.<sup>54</sup>

Setelah selamatan dapat 7 hari diadakan ritual terakhir bagi masyarakat Morang yang dinamakan bakar menyan untuk leluhur masyarakat Morang. Sejarah selamatan sindujoyo itu sendiri mengalami banyak perubahan. Sepeninggal buyut sindujoyo sekitar tahun 1600 M masyarakat Morang melaksanakan sedekah bumi untuk mengingat perjalanan yang pernah dilakukannya. Pada waktu itu keadaan masyarakatnya sangat kental dengan wasiat buyut sindujoyo yang bernuansa agamis.

Kemudian sekitar tahun 1941 mengalami perubahan yang disebut asobah. Asobah adalah acara yang berbentuk opera yang di dalamnya mengkisahkan tentang sejarah para nabi, para wali dan lain-lainnya. Karena asobahan merupakan opera yang bersifat agamis, Selamatan sindujoyo kembali berjalan seperti sedia kala yang bersifat agamis dan tradisi tersebut tetap dilakukan sampai sekarang hanya saja bukan berupa opera atau asobahan, tetapi hanya berupa tahlilan yang berisi baca'an-baca'an ayat suci al-qur'an.<sup>55</sup>

Bentuk *Seripahan* sendiri bermacam-macam sesuai dengan kemampuan yang diberikan bagi para kaum hawa biasanya mendatangi rumah pihak yang *Kepaten* dengan bawa *beras* dan yang tidak mampu memberi

---

<sup>54</sup> Mbok ima selaku Istri Mbah Supo memberi keterangan soal sesajian Makanan Selamatan Waktu ba'da sholat maghrib berkisar jam 18:00-20:00 WIB .Wawancara di kediaman.

<sup>55</sup> Idris sahan, tokoh agama, wawancara Masyarakat Morang di kediaman. 15 January 2012. Pada Hari Rabu Jam 20:19-21:30 WIB

*beras* memberikan bahan makanan lainnya seperti *ubi*, *ketela* dan hasil bumi lainnya sebagai bentuk bantuan bagi keluarga yang tertimpa musibah. Sementara yang laki-laki membantu dengan mengerahkan tenaga seperti menggali *keramatan*, menggalang dana bantuan di jalan umum serta mengiring *Jenazah*.

## **B. Faktor Pembentuk Tradisi Seripahan Di Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun**

### 1. Letak geografis Desa Morang

Morang adalah nama salah satu nama desa yang berada di wilayah Madiun. Tepatnya di Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Desa Morang berjarak 2 km dari kecamatan Kare dan dari pusatnya atau kabupatennya berjarak kira-kira 7 km, sedangkan dari provinsi berkisar 25 km.

Secara geografis desa Morang bisa dibilang termasuk desa yang agraris. Karena, sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertani yang paling banyak adalah merawat kambing dan sapi. Tetapi, ada juga yang sebagian penduduknya kebanyakan Merantau, pedagang, ojek, dan sopir pikep. Fasilitas transportasi di daerah tersebut bisa dibilang tidak lancar karena terlalu jauh dengan kota Madiun. Hal ini dikarenakan, Minimnya suatu pencaharian yang mana terlalu jauh dari kota sehingga yg mempunyai sepeda motor hanya beberapa sebagian orang.

Adapun batas wilayah administrasi desa Morang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa pilang kenceng
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan desa gruwul
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa batok
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa janget

Berdasarkan statistik desa, bahwasanya luas wilayah desa Morang secara keseluruhan adalah 1.070.060 ha, dengan jumlah penduduk berkisar antara 3382 (dua ribu delapan ratus tujuh puluh enam) jiwa. Untuk penggunaan tanah di desa Morang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 3.1**  
Jumlah Tanah Yang Digunakan

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Jumlah dalam Ha
1.	Sawah dan lading	40.110 Ha
2.	Tegal	35.120 Ha
3.	Jalan	5.480Ha
<b>Jumlah</b>		<b>80710Ha</b>

**Sumber data : Monografi Desa Morang 2012**

- 1) Keadaan Demografis
  - a. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Dari jumlah penduduk yang ada dapatlah diklasifikasikan menurut jenis kelamin dan untuk lebih jelasnya, akan kami uraikan komposisi penduduknya antara lain :

**Tabel 3.2**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki-laki	1781	50.4 %
2.	Perempuan	1601	49.6 %
<b>Jumlah</b>		<b>3382</b>	<b>100</b>

b. Penduduk Musiman

Penduduk musiman adalah penduduk yang bukan berasal dari Desa Morang asli yaitu penduduk yang berasal dari luar kota yang tinggal di sana untuk mencari mata pencaharian sebagai pekerja sawah di ladang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 3.3**  
Jumlah Penduduk Musiman

No.	Jumlah Penduduk Musiman	Jumlah
1.	Laki-laki	101
2.	Perempuan	94
3.	Kepala Keluarga	54
	<b>Jumlah</b>	<b>249</b>

2. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan masyarakat desa Morang dalam bidang sosial maupun keagamaan telah menunjukkan kualitas pada taraf tertentu. hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan sosial keagamaan antara lain :

- a. Remaja Masjid
- b. Jam'iyah Yasin
- c. Jam'iyah Diba'iyah
- d. Takmir Masjid
- e. Karang Taruna

Dengan melihat beberapa kegiatan sosial keagamaan tersebut, penulis bisa melihat bahwa masyarakat Morang yang berjumlah 3382

mayoritas beragama islam,Sebagian masih mengikuti arus kental nenek moyang dalam kejawennya. Untuk mengetahui lebih rinci jumlah penduduk menurut agamanya dapat dilihat pada table :

**Table 3.4**

**Jumlah Penduduk Menurut Agama**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>1.</b>	Islam	1779	1559
<b>2.</b>	Kristen	2	2
<b>3.</b>	Katholik	0	0
<b>4.</b>	Hindu	0	0
<b>5.</b>	Buddha	900	800
<b>6.</b>	Konghuchu	0	0
<b>7.</b>	Kepercayaan tuhan yang maha esa	0	0
<b>8.</b>	Aliran kepercayaan lainnya	0	0
	<b>Jumlah</b>	<b>2681</b>	<b>2461</b>

Sedangkan mengenai sarana peribadatan yang ada di desa Morang dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 3.5**

**Jumlah Sarana Peribadatan**

<b>No.</b>	<b>Jenis</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Masjid	12
<b>2.</b>	Mushollah	10
<b>3.</b>	Gereja	-
<b>4.</b>	Pure	-
<b>5.</b>	Wihara	-
	<b>Jumlah</b>	<b>22</b>

Dari uraian-uraian dan tabel-tabel yang telah dipaparkan di atas dapatlah kita mengambil sebuah hipotesa yang menyatakan bahwasanya desa Morang dengan penduduk yang berjumlah lebih dari 3000 orang adalah desa yang bisa dikatakan cukup ramai . Hal ini dikarenakan

banyaknya yang telah dibangun dan banyaknya pendatang yang menempati daerah tersebut.

Meskipun demikian dari penduduk asli sana tetap melakukan tradisi yang ada yaitu melaksanakan tradisi selamatan yang telah turun-temurun dilakukan sampai sekarang. Tujuannya yaitu untuk bertawasul kepada leluhur yaitu buyut nenek moyangnya yang ada di punden desa Morang.

### 3. Pendidikan

Pendidikan dalam pandangan masyarakat Morang di nilai sangat penting. Hal ini dikarenakan, munculnya pandangan bahwasanya semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani, semakin tinggi pula peluang kerja yang akan diperoleh. Berdasarkan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat Morang mengartikan suatu pendidikan sebagai jalan untuk menuju yang lebih baik.

Hal ini terbukti pada waktu peneliti melakukan penelitian tidak ada dari satupun anak penduduk desa yang tidak pernah mengeyam bangku sekolah. Hanya sebagian kecil dari anak usia sekolah yang menempuh pendidikan hanya sampai atau selesai pada tingkat SLTP. Sebagai gambaran untuk mengetahui lebih jelas tentang pendidikan bagi masyarakat Morang, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.6**  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pendidikan

No.	Pendidikan formal	Laki-laki	Perempuan
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	0	0
2.	Usia 3-6 yang sedang TK/play grup	40	35
3.	Usia 7-18 yang tidak pernah sekolah	0	0

4.	Usia 7-18 yang sedang sekolah	380	375
5.	Usia 18-56 yang tidak pernah sekolah	21	25
6.	Usia 18-56 pernah SD tetapi tidak tamat	15	15
7.	Tamatan SD sederajat	360	358
8.	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	39	35
9.	Jumlah usia 18-56 tidak tamat SLTA	21	25
	<b>Jumlah</b>	<b>876</b>	<b>868</b>

#### 4. Ekonomi

Kondisi perekonomian seseorang sangat terkait dengan mata pencahariannya oleh karena itu, semakin baik penghasilan yang didapat seseorang maka semakin baik pula kehidupan seseorang tersebut.

Mata pencaharian penduduk Morang kebanyakan diperoleh dari hasil bumi yang berupa sawah, karena daerah yang sangat baik untuk bertani secara geografis sehingga kebanyakan penduduk menggantungkan hidupnya dengan bertani, merawat kambing, sapi dan sebagian kecil yang bercocok tanam. Selain itu, masyarakat Morang juga ada yang berdagang sehingga, tidak mengherankan perekonomian di desa Morang tergolong cukup tinggi. Untuk lebih jelasnya perekonomian penduduk desa Morang dapat dilihat pada table sebagai berikut :

**Table 3.7**  
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis mata pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	400	0
2.	Buruh tani	50	30
3.	Buruh migran perempuan	10	0
4.	Buruh migran laki-laki	5	0
5.	Montir	14	0
6.	Dokter swasta	1	0
7.	Bidan swasta	0	2
8.	Perawat swasta	0	3
9.	Pembantu rumah tangga	0	12
10.	TNI	7	0



11.	Polri	4	0
12.	Pensiunan pns/tni/polri	5	0
13.	Pengusaha kecil menengah	-	-
14.	Pengacara	0	0
15.	Notaris	1	0
16.	Dukun kampung terlatih	2	0
17.	Jasa pengobatan alternatif	1	0
18.	Sopir	15	0
19.	Tukang cukur	3	0
20.	Tukang batu/kayu	15	0
21.	Kusir dokar	2	0
	<b>Jumlah</b>	<b>535</b>	<b>40</b>

### C. Bentuk Ritual Selamatan Sindujoyo

Bentuk ritual sindujoyo ini seperti halnya acara selamatan atau tahlilan yang biasa dilakukan masyarakat jawa pada umumnya. Dan inilah yang membedakan ritual ini dengan ritual kejawen pada umumnya. Ritual kejawen pada umumnya berbentuk persembahan yang dilakukan dengan bacaan mantra-mantra jawa murni.

Dengan sesajian yang berupa kembang tujuh warna, kemenyan dan lain-lain yang ditujukan kepada roh-roh penunggu daerah setempat. Ritual sindujoyo ini berbeda dengan ritual-ritual lain karena merupakan akulturasi antara budaya jawa dan agama islam sehingga bentuknya memang murni kejawen tetapi do'a-do'a atau mantra-mantra yang digunakan berupa do'a-do'a islami.<sup>56</sup> Sedangkan prosesi ritual sindujoyo ini dilakukan setelah melaksanakan sholat maghrib dengan prosesi acara sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Yasin

---

<sup>56</sup> Bpk Warno tokoh Agama .masyarakat Morang. Wawancara di kediaman..Tanggal 17 february 2012. Jam 9:00 .WIB

- 3) Tahlil
- 4) Do'a
- 5) Pembagian makanan

#### 1. Macam-Macam Isi Sesajian Dalam Ritual Selamatan Sindujoyo

Dalam selamatan sindujoyo, sesajian yang diberikan ada beberapa macam dan hal ini merupakan syarat khusus dalam ritual tersebut. Sesajian tersebut berupa :

- 1) Nasi tumpeng
- 2) Ayam panggang

Dalam menyajikan ayam panggang harus berupa ayam kampung yang bagus dan tidak boleh menggunakan selain itu.

#### 3) Bubur ketan merah

Ada beberapa macam ketan yang disajikan dalam ritual sindujoyo ini yang berupa : *Ketan Kuning, Ketan Putih, Ketan Merah Dan Ketan Hitam*. Di atas ketan ditaburi dengan parutan kelapa yang berwarna, kalau ketan kuning dan putih ditaburi dengan kelapa berwarna merah sedangkan ketan merah dan hitam ditaburi dengan kelapa berwarna putih. Kemudian di atas ketan ada melinjo, emplek-emplek dan apem.

#### 4) Pisang

Pisang yang disajikan adalah pisang hijau dan pisang raja, pisang ini harus pisang yang bagus atau pisang pilihan.

##### 5) Minuman Poka'

Poka' adalah minuman yang terbuat dari bermacam-macam rempah-rempah yaitu merica, jahe, cengkeh dan kapu logo. Minuman poka' merupakan minuman khas bagi masyarakat morang yang akan disajikan ketika ada hajatan.

Dari macam-macam sajian di atas menurut kepercayaan mereka ketika memasak makanan tidak boleh dicicipi atau dirasakan, karena masakan yang akan disajikan dan dicicipi maka kehidupan keluarga si mayat nanti hidupnya akan susah sengsara, celaka dan lain-lain. Masakan tersebut tidak boleh dipakai atau disajikan dalam selamatan sindujoyo dan kalau sudah begitu berarti harus masak lagi. Akan tetapi masakan yang tidak dipakai itu bukan berarti dibuang atau diterlantarkan melainkan dimakan oleh keluarga itu sendiri jadi tidak ada unsur membuang-buang makanan.<sup>57</sup>

Dalam kepercayaan lama, Upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Secara lewes Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *Selamatan atau Tahlilan*. Di dalam upacara *selamatan* ini yang pokok dalam pembacaan doa dipimpin oleh orang yang di pandang memiliki pengetahuan tentang Islam, dengan

---

<sup>57</sup> Ali khasan, Wawancara tokoh agama di kediaman 23 february 2012. Hari Kamis Jam. 16:30-19:30 WIB

doa yang bernuansa arab dan di kolaborasikan sesudah doa selanjutnya dilakukan pemuka sesepuh desa dengan doa kejawen.

Dalam pandangan masyarakat Morang *selamatan* kematian merupakan sebuah penghormatan terakhir bagi roh yang mati karena dalam pandangan mereka seseorang yang mati tidak akan kembali lagi dan tidak akan bisa berkumpul kembali bersama sanak Famili. Tidak ada masyarakat yang melakukan tradisi *Selamatan* kematian. Semua masyarakat baik dari segala bentuk strata sosial melakukan tradisi tersebut karena tradisi ini menjadi hal yang sacral dan tidak bisa ditinggalkan.<sup>58</sup>

## 2. Tujuan Diadakannya Selamatan Sindujoyo

Setiap ritual yang dilakukan oleh sekelompok golongan atau masyarakat pastilah mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Seperti ritual china yang bertujuan untuk perdamaian dan kemakmuran negri dan rakyat. Ritual shinto yang bertujuan untuk memuja dewata dan dilakukan dalam kegelapan dengan kekecualian sedikit obor di halaman.<sup>59</sup>

Sedangkan tujuan diadakannya selamatan sindujoyo adalah untuk mengingatkan atau memberitahu orang tua atau sesepuh kalau ada hajat atau *Selamatan kematian* supaya bersedekah. Bersedekah itulah yang mencegah dari bahaya seperti sabda Rosulullah :

الصَّدَقَةُ تَمْنَعُ سَبْعِينَ نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ (عن أنس، الجامع لصغير، الجزء الثاني، ٥٠)

---

<sup>58</sup> Mursyid dan mat shaleh, wawancara di kediaman ,26 february 2012.Hari Senin Jam 21:00-23:00 WIB

<sup>59</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 164.

Bahwa sedekah mencegah dari bala (bahaya), karena tercegahnya bahaya berarti selamat dan orang Jawa menyebutnya *Selamatan*. Para sesepuh terdahulu melakukan selamatan sindujoyo agar terhidar dari bala'. Dan tujuan inti diadakannya selamatan sindujoyo adalah untuk menyedekahi buyut sindujoyo yang sudah meninggal dunia.<sup>60</sup>

Selamatan sindujoyo sampai sekarang masih tetap dilakukan oleh keturunan buyut sindujoyo jika ada hajatan *Selamatan Kematian*. Akan tetapi tujuan masyarakat melakukan selamatan sindujoyo sudah berubah. Masyarakat Morang melakukan selamatan sindujoyo dengan tujuan untuk berwasilah kepada buyut sindujoyo bahwa salah satu dari keturunannya akan melangsungkan acara *selamatan kematian*.

Dengan kata lain, masyarakat Morang menganggap apa yang dilakukannya hanya sekedar bertawassul kepada leluhur yaitu hanya untuk menghormati tradisi yang ada dengan tidak melanggar apa yang menjadi ketentuan atau syari'at agama Islam.<sup>61</sup>

#### **D. Dampak Positif dan Negatif Tradisi Seripahan Di Dusun Janget Desa Morang Kecamatan Kare Kabupaten Madiun**

##### **1. Dampak Sosial Dari Adanya Ritual Selamatan**

Ritual ini pada umumnya bersifat positif karena dalam pandangan beberapa tokoh agama mengatakan bahwasanya hal ini adalah suatu sarana

---

<sup>60</sup> Ali khasan, tokoh agama, wawancara di kediaman, 1 february, 2012. Pada hari, Rabu. Jam, 10:15-11:00 WIB

<sup>61</sup> Pak munir, tokoh agama, Wawancara di kediaman 13 february 2012, Pada hari Senin, Jam 7:00-9:00 WIB

sosial bagi kalangan masyarakat untuk mempererat tali persaudaraan yang ada di antara warga setempat.

Dampak sosial yang ditimbulkan dari adanya ritual ini menurut beberapa orang antara lain adalah :

- a. Sebagai salah satu sarana silaturahmi yang baik
- b. Sebagai suatu sarana gotong royong yang dilakukan oleh warga setempat dan anggota keluarga.
- c. Menciptakan suatu keharmonisan dalam berukun warga dan tetangga
- d. Memudahkan dalam berinteraksi dengan kawan dan kerabat.
- e. Terhindar dari adanya isu-isu sosial.<sup>62</sup>

Dengan kata lain, kalau kita lihat dari pemaparan salah satu warga yang ada disana hal tersebut sudah menjadi adat yang memang ada dan bertujuan positif untuk masyarakat sekitar.

## 2. Dampak Ekonomi Yang Ditimbulkan Dari Ritual Selamatan

Pada dasarnya kalau kita melihat sekilas mengenai ritual selamatan ini terutama tentang sajian-sajian yang ada maka pelaksanaan ritual ini tidaklah murah. Tetapi hal ini tidaklah menjadi suatu permasalahan pokok bagi tiap-tiap warga yang ada di daerah tersebut. Karena menurut mereka hal itu bisa direncanakan dan dilaksanakan.

Dalam hal ini menurut salah satu pemaparan seorang warga yang mengatakan “meskipun warga yang kurang mampu pun bisa melaksanakan ritual ini”. Nominal bukanlah hal yang diresahkan bagi sebagian besar

---

<sup>62</sup> Wawancara di kediaman Pak Siswanto, sekdes, 30 january 2012. Jam 9.00

penduduk Morang. Karena, ketika salah seorang warga yang akan melaksanakan ritual ini warga tersebut sudah mempersiapkan semuanya sejak awal. Dalam artian warga tersebut sudah menyisihkan sebagian uang yang dihasilkan memang khusus untuk ritual tersebut.<sup>63</sup>

Bukan hanya itu saja, ketika seorang warga yang ingin melakukan acara tersebut tidak mempunyai cukup dana untuk biaya sajian yang ada. Maka dari keluarga warga tersebut akan membantu semaksimal mungkin agar acara tersebut terlaksanakan entah itu berupa nominal ataupun bahan-bahan untuk sajian-sajian yang dihidangkan.<sup>64</sup>

Jadi dari semua pemaparan yang ada dampak ekonomi yang ditimbulkan dari ritual ini tidaklah begitu besar pengaruhnya. Hal ini dikarenakan sudah siapnya segala sesuatu yang ada sehingga mempermudah terlaksananya ritual ini.

### 3. Pengaruh Ritual Selamatan Dalam Rana Keagamaan

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Selamatan yang berupa kematian sangatlah kuat sekali. Dalam hal ini dikarenakan masih kuatnya keyakinan terhadap nilai-nilai adat yang dianggap suci atau sakral dan sekaligus warisan nenek moyang yang masih terikat hingga hari ini.

Menurut pendapat sebagian masyarakat waktu dulu ritual tersebut sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang melakukan ritual ini. Karena tidak ingin ada hal-hal yang negatif yang

---

<sup>63</sup>Wawancara di kediaman pak kasno, penduduk desa morang, 3 february 2012. Jam 9.00

<sup>64</sup>Wawancara di kediaman Pak munir, tokoh agama, 10 february 2012. Jam 11.00

akan terjadi kalau tidak melaksanakan ritual ini. Hal-hal negatif itu bisa berupa gila, kecelakaan, kematian dan lain-lain.

Menurut beberapa tokoh agama yang ada di sana seperti halnya bapak Kasno selaku tokoh agama yang mengatakan pada dasarnya ritual ini hanya bertujuan untuk bertawasul kepada buyut yang menyatakan bahwasanya salah seorang dari cucunya akan melangsungkan hajatan Selamatan Kematian.

Ritual Selamatan pada masa sekarang bukanlah sesuatu hal yang dalam pandangan agama menyimpang. Karena pada dasarnya ritual ini tidaklah berbentuk seperti ritual-ritual yang diadakan tempo dulu. Yang memang tujuannya dikhususkan untuk buyut punden desa Morang.

Perpektif budaya masyarakat di desa Morang masih sangat kental dengan budaya jawanya. Dari latar belakang budaya, kita bisa melihat aspek budaya dan sosial yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Didalam hubungannya dengan agama yang di anut misalnya, Agama Islam sebagai agama mayoritas dianut masyarakat, dalam menjalankan sangat kental dengan tradisi budayanya.

Tradisi budaya jawanya sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa



tradisinya. Secara individu didalam keluarga masyarakat Desa Morang, tradisi jawa dipadu dengan Agama Islam juga masih tetap di pegang.

Tradisi ini di lakukan selain sebagai kepercayaan yang masih di yakini sekaligus di gunakan sebagai media untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim do'a untuk orang tua atau leluhur yang di lakukan dengan mengundang para tetangga dan saudara. Ritual ini hanyalah berisikan do'a-do'a islami seperti halnya bacaan yasin, tahlil bahkan isthigosah. Jadi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap agama islam dengan kata lain tidak ada unsur-unsur syirik yang terkandung dalam ritual ini bahkan ketika warga-warga mengikuti ritual ini malah akan mengingat akan kebesaran Allah karena adanya bacaan-bacaan dari ayat suci al-qur'an.